

**KONSEP *ḤAYA*' DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF  
*TAFSĪR MAQĀSIDĪ* DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP KRISIS MORAL KONTEMPORER  
(DEGRADASI DAN *PERFECTIONISME MORAL*)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

FATIMATUZZAHRO

NIM: 19105030112

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2025



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1952/Un.02/DU/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP HAYA' DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF *TAFSIR MAQASIDI*  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP KRISIS MORAL KONTEMPORER  
(DEGRADASI DAN PERFECTIONISME MORAL)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATIMATUZZAHRO  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105030112  
Telah diujikan pada : Kamis, 11 September 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 691355987960c



Penguji II  
Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 690718a4a7e43



Penguji III  
Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6911699f38efc



Yogyakarta, 11 September 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6915339f84bda

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fatimatuzzahro  
NIM : 19105030112  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : Krapyak, Wedomartani, Ngemplak, Sleman  
HP : 0895615467722  
Alamat di Yogyakarta : Krapyak, Wedomartani, Ngemplak, Sleman  
Judul Skripsi : Konsep *Haya'* dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsir Maqāṣidī* dan Relevansinya Terhadap Krisis Moral Kontemporer (Degradasi dan *Perfectionisme Moral*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya-benarnya.

Yogyakarta, 11 September 2025

Yang menyatakan



Fatimatuzzahro  
NIM: 19105030112

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fatimatuzzahro

NIM : 19105030112

Judul Skripsi : Konsep *Haya'* dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsir Maqāsiḍi* dan Relevansinya Terhadap Krisis Moral Kontemporer (Degradasi dan *Perfectionisme* Moral)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar studi/ tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 11 September 2025

Pembimbing



Aida Hidayah, S. Th. I, M Hum

NIP: 19880523 201503 2 005

## SURAT PENYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FatimatuZZahro  
NIM : 19105030112  
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan kesadaran ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 11 Oktober 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yang menyatakan



FatimatuZZahro  
NIM: 19105030112

## ABSTRAK

Penulisan ini mengkaji konsep *ḥaya'* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir *maqāṣidī* dan relevansinya dalam keharmonisan masyarakat kontemporer. Latar belakang penulisan ini merespon meningkatnya fenomena degradasi dan *perfectionisme* moral dalam masyarakat modern, baik di dunia maya dan nyata, yang berakar pada kesalahpahaman dalam memaknai konsep malu, dimana Islam menempatkan rasa malu sebagai nilai moral positif dan terpuji yang seharusnya melekat pada diri seorang muslim, sedangkan pandangan Barat modern cenderung mempersepsikan secara negatif karena dianggap membatasi kebebasan dan ekspresi, serta menghambat perkembangan diri, padahal salah satu tujuan fundamental syariat Islam adalah memperbaiki dan menyempurnakan akhlak.

Penulisan ini bertujuan mengidentifikasi penguraian narasi rasa malu di dalam Al-Qur'an, menggali pemahaman tafsir *maqāṣidī* tentang konsep malu secara mendalam, dan mengeksplorasi penerapannya dalam kehidupan modern. Kajian ini ditelaah melalui metode kualitatif dengan pengumpulan data berbasis studi pustaka dan dipaparkan secara deskriptif.

Hasil penulisan ini dapat disimpulkan bahwa konsep *ḥaya'* dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan rasa malu yang didasari keimanan, kesadaran moral, etika atau akhlak, dan penjagaan kehormatan diri. *Ḥaya'* tidak sekadar rasa malu emosional, melainkan berperan sebagai etika dan moralitas sosial dengan dimensi protektif dan produktif yang mendukung *maqāṣid asy-syarī'ah*, yakni: penjagaan atas agama, akal, jiwa, keturunan, harta, negara dan alam, dan *maqāṣid Al-Qur'an*, yakni *ṣalāḥ al-fardī*, *ṣalāḥ al-mujtama'*, *ṣalāḥ al-'alam*, serta berperan sebagai *iṣlah 'aqidah*, *nuzum al-mujtama'* dan *ta'kid al-akhlak*. Rasa malu juga memiliki tujuan yang selaras dengan nilai pokok Al-Qur'an yang meliputi *al-'adalah*, *al-insāniyah*, *al-musāwāah*, *al-wasāṭiyah*, *at-taḥarrur wa al-mas'uliyah*. Dalam masyarakat kontemporer, nilai malu masih tetap relevan diterapkan sebagai prinsip kontrol diri dan penjaga etika sosial, sekaligus memperkuat nilai tanggungjawab, integritas, dan kesadaran moral dalam menghadapi tantangan globalisasi media, budaya konsumerisme, dan krisis moralitas. *Ḥaya'* berfungsi menyeimbangkan kesadaran moral manusia antara hilangnya rasa malu dan rasa malu yang berlebihan. Dengan demikian, *ḥaya'* dapat menjadi dasar pembentukan moral yang proporsional dan solutif terhadap krisis moral etika masyarakat modern guna nilai malu tetap berfungsi sesuai tujuan syariat tanpa menghambat perkembangan diri.

Kata Kunci: *ḥaya'*, Al-Qur'an, *tafsīr maqāṣidī*, krisis moral kontemporer.

## MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي

الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ( القصص : ٧٧ )

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(Q.S. Al-Qasas/76: 77)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses, nikmati saja lelah-lelah ini. Lebarakan rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Namun, gelombang-gelombang itulah yang nantinya bisa kau ceritakan.”

(Boy Candra)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamīn*. Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep *Haya*’ dalam Al-Qur’an Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī* dan Relevansinya Terhadap Krisis Moral Kontemporer (Degradasi dan *Perfectionisme* Moral)” sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan dalam segala aspek kehidupan, yang membawa cahaya bagi seluruh umat hingga akhir zaman melalui ajaran Islam.

Penyusunan skripsi ini tidak dapat lepas dari adanya bimbingan, bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak, baik secara moral ataupun spiritual, sehingga penulis dapat melalui hambatan dan rintangan dalam prosesnya. Penulis menyadari bahwa perjalanan akademik ini bukan sesuatu yang dan mudah. Waktu yang penulis tempuh dalam menyelesaikan studi ini menjadi ruang belajar yang lebih luas, selain tentang keilmuan juga kembang kesabaran, ketekunan, dan pengenalan diri. Meski proses studi ini memakan waktu yang lebih panjang dari masa ideal, penulis sangat bersyukur masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya berkat kesabaran dan keikhlasan para dosen, khususnya dosen pembimbing. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S. Ag., M.A., M. Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph. D. selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Aida Hidayah, S. Th. I, M Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosem Pembimbing Akademik, serta Penguji Sidang Skripsi, yang telah membimbing dengan sabar, memberikan arahan, ilmu, kritik

dan motivasi sejak awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini hingga selesai. Terimakasih atas kelapangan hati dan dukungan yang selalu diberikan, meskipun penulis membutuhkan waktu yang cukup lama dalam prosesnya.

5. Dosen Penguji Skripsi penulis, yaitu Fitriana Firdausi, S. Th.I., M.Hum. dan Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag. yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta arahan kritis yang sangat berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Para dosen jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara khusus, para dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu yang berharga dan inspirasi yang luar biasa selama masa studi, serta seluruh jajaran staf akademik yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik hingga memudahkan administrasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, ayahanda Agus Salim dan Ibunda tercinta Rummy Setyoningtyas Widyastuti yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan memberikan kasih sayang, semangat dan dorongan yang tidak pernah putus. Doa dan cinta kalian menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah proses perjuangan ini. Terimakasih telah menjadi alasan untuk bertahan di tengah keputusasaan. Maafkan penulis bila perjuangan ini terasa begitu lama, penuh keluh kesah, penuh air mata. Terimakasih atas nasehat yang selalu diberikan, meski terkadang pemikiran kita tidak sejalan. Terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang nyaris putus harapan, terhenti di tengah perjalanan. Terimakasih atas genggaman hangatnya yang tidak pernah lepas dalam kondisi apapun.
8. Kakak-kakak dan adikku tersayang, Mas Mahmud, Mas Mukhtar, Mas Mundzir, dan Khodijah yang selalu kebersamai proses skripsi penulis, memberikan bantuan, dukungan, doa, dan semangat yang tulus. Tidak lupa, keponakan tercinta Sofia dan Zain yang selalu menjadi obat lelah penulis dengan keceriaan dan energi positif yang dimiliki.

9. Teman-teman, rekan diskusi, serta sahabat seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini. Khususnya Lum'atul Fadlilah yang telah menjadi tempat berbagi suka dan duka, saling mengingatkan, serta saling menyemangati dalam melewati berbagai tantangan studi. Terimakasih atas genggam tangan yang tidak pernah lepas untuk mengukir cerita sukses kita masing-masing, meski langkah kita tidak lagi seirama. Terimakasih telah selalu meluangkan waktu di sela-sela kesibukan, entah sekadar menanyakan kabar atau memastikan proses perjuangan penyelesaian studi ini tidak terhenti.
10. Seseorang yang namanya tersimpan di *lauhul mahfudz*, terimakasih telah menjaga diri di masa penantian dengan ilmu dan iman. Meski belum bisa tertulis dengan jelas di sini, terimakasih telah menjadi salah satu motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai bentuk memantaskan dan memperbaiki diri hingga dipertemukan di waktu dan tempat yang terindah menurut takdir-Nya.
11. *Last but not the least*, terimakasih untuk diri sendiri atas perjuangannya sejauh ini. Terimakasih telah bertahan, dan kembali bangkit membentuk cerita versinya sendiri. Terimakasih telah menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Terimakasih karena tidak memilih menyerah meski sesulit apapun dan selama apapun prosesnya. Terimakasih karena tidak memilih berhenti belajar memperbaiki diri, sekecil apapun itu. Jangan terlalu jahat pada diri sendiri, hingga menghakimi diri sendiri, karena itu bukan tugasmu, biarlah menjadi tugas orang lain. Pencapaian ini patut dibanggakan. *I wanna thank me for just being me at all times.*

Pada akhirnya, penulis mengharapkan skripsi dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, baik secara akademik maupun praktis, khususnya dalam pengembangan kajian keislaman dan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an di era

kontemporer. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Āmīn*.

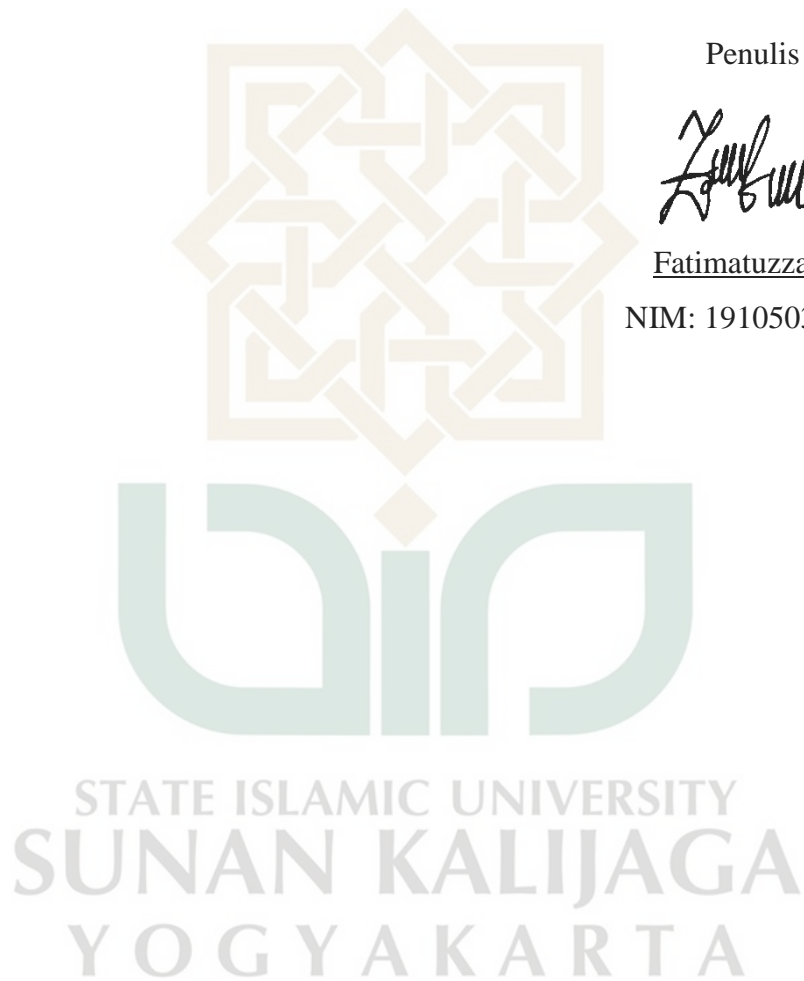
Yogyakarta, 11 September 2025

Penulis



FatimatuZZahro

NIM: 19105030112



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keterangan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar sebagai berikut:

### I. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	.....	tidak dilambatengkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik di atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	h	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	set titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	set
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	' Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka

ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين                      ditulis                      *muta' aqqidīn*

عدة                              ditulis                      *iddah'*

III. *Tā mārbutah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة                              ditulis                      *hibah*

جزية                              ditulis                      *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله                      ditulis                      *ni' matullāh*

زكاة الفطر                      ditulis                      *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

ـَـ (fathah) ditulis a contoh      ضَرَبَ      ditulis *daraba*

ـِـ (kasrah) ditulis i contoh      فَهِمَ      ditulis *fahima*

ـُـ (dammah) ditulis u contoh      كُتِبَ      ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah + alif ditulis ā (garis di atas)

جاهلية                      ditulis                      *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي      ditulis      *yas'ā*

3. Kasrah dan ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد      ditulis      *majīd*

4. Dammah + wau mati, di tulis ū (dengan garis di atas)

فروض      ditulis      *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. fathah dan yā mati, ditulis ai

بينكم      ditulis      *bainakum*

2. fathah dan wau mati, ditulis au

قول      ditulis      *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم      ditulis      *a'antum*

اعدت      ditulisv      *u'iddat*

لئن شكرتم      ditulis      *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif dan Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران      ditulis      *al-Qur'ān*

القياس      ditulis      *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس      ditulis      *al-syams*

السماء      ditulis      *al-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض    ditulis    *zawi al-furūd*

اهل السنة    ditulis    *ahl al-sunnah*



## DAFTAR ISI

COVER .....	i
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	9
D. Telaah Pustaka .....	9
E. Kerangka Teoritis.....	15
1. <i>Tafsīr Maqāṣidī</i> .....	16
2. Rasa Malu ( <i>Ḥayā'</i> ).....	17
F. Metode Penulisan.....	19
G. Sistematika Penulisan .....	21
BAB II GAMBARAN UMUM <i>ḤAYĀ'</i> (RASA MALU) DAN <i>TAFSĪR MAQĀṢIDĪ</i> .....	23
A. Kajian Teoritis <i>Ḥayā'</i> (Rasa Malu) .....	23
1. Pengertian Rasa Malu Menurut Bahasa.....	23
2. Rasa Malu Perspektif Psikologi Barat .....	24
3. Rasa Malu Perspektif Psikologi Islam .....	27
4. Faktor-Faktor Munculnya Rasa malu .....	32

B.	Kajian Teoritis <i>Tafsīr Maqāṣidī</i> .....	36
1.	Pengertian <i>Tafsīr Maqāṣidī</i> .....	36
2.	Tujuan dan Signifikansi <i>Tafsīr Maqāṣidī</i> .....	42
3.	Menimbang Urgensi dan Keunggulan <i>Tafsīr Maqāṣidī</i> .....	43
4.	Langkah-Langkah dan Prinsip Penafsiran Pendekatan <i>Tafsīr Maqāṣidī</i> .....	46
<b>BAB III IDENTIFIKASI AYAT-AYAT <i>ḤAYĀ'</i> (RASA MALU) PERSPEKTIF</b>		
<b><i>TAFSĪR MAQĀṢIDĪ</i>.....</b>		
A.	Analisis Kebahasaan Term-Term Rasa malu.....	51
1.	<i>Ḥayā'</i> .....	51
2.	<i>Khizyun</i> .....	53
3.	' <i>Āri</i> :.....	55
4.	<i>Hawān</i> :.....	57
B.	Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Rasa malu dalam Al-Qur'an .....	58
C.	Analisis Konteks Historis dan <i>Asbabun Nuzul</i> Ayat-Ayat Rasa malu.....	61
1.	Q.S. Qasas/28:25.....	64
2.	Q.S. Al-Ahzab/33:53 .....	65
3.	Q.S. Al-Baqarah/2:26 .....	68
4.	Q.S. Hud/11:78 .....	70
5.	Q.S. An-Nahl/16:59 .....	72
6.	Q.S. An-Nur /64: 31.....	73
D.	Pandangan Mufassir Terhadap Makna Rasa Malu dalam Al-Qur'an.....	75
1.	Rasa Malu karena Menjaga Kehormatan dalam Q.S. Qasas/28: 25 ....	75
2.	Rasa Malu karena Segan dan Kebenaran dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 53 .....	79
3.	Rasa Malu karena Segan Merendahkan/Mempermalukan dalam Q.S. Al-Baqarah /2:26.....	83
4.	Mempermalukan Menjadi Hina dan Rendah dalam Q.S. Hud /11: 78 87	
5.	Memalukan karena Hina dalam Q.S. An-Nahl /16: 59.....	91
6.	Rasa Malu karena Privasi atau Sesuatu yang Tidak Pantas Terlihat dalam Q.S. An-Nur/24:31 .....	94

BAB IV ANALISIS NILAI <i>HAYA'</i> DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA PADA KRISIS MORAL MASYARAKAT KONTEMPORER	99
.....	99
A. Analisis Nilai <i>Maqāṣid</i> dan Nilai Universal dalam Ayat-Ayat <i>Haya'</i> .....	99
1. <i>Maqāṣid al-Qur'an</i> .....	100
2. <i>Maqāṣid As-Syarī'ah</i> .....	114
3. Nilai Universal .....	128
B. Hierarki <i>Maqāṣid</i> Rasa Malu .....	137
1. <i>Daruriyyat</i> (primer) .....	138
2. <i>Hajiyyat</i> (Sekunder) .....	141
3. <i>Tahsiniyyat</i> (Tersier) .....	142
C. Dimensi <i>Maqāṣid</i> Rasa Malu ( <i>Min Hayth al-Wujud</i> / Produktif dan <i>Maqāṣid Min Hayth al-'Adam</i> / Protektif) .....	144
D. Relevansi Nilai <i>Haya'</i> Terhadap Krisis Moral Masyarakat Kontemporer	149
1. Pengaruh Nilai Komunitas dan Budaya Rasa Malu Terhadap Degradasi Aklak dan <i>Perfectionisme</i> Moral .....	149
2. Peran Nilai <i>Haya'</i> Sebagai Penyeimbang Moral Sosial dan Digital .152	
a. Sebagai Dasar Etika Normatif .....	152
b. Sebagai Etika Publik Profesional .....	154
c. Sebagai Etika Digital dan Netiket .....	155
3. Solusi Krisis Moral (Degradasi dan <i>Perfectionisme</i> Moral) Melalui Pendidikan dan Pembinaan <i>Haya' Qur'āni</i> .....	157
BAB V PENUTUP .....	164
A. Kesimpulan .....	164
B. Saran .....	166
DAFTAR PUSTAKA .....	167

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh utusan Allah yakni Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup yang *rahmatullil'ālamīn wa ṣāliḥun likulli zamān wa makān*. Ajaran Islam menjadi pedoman kehidupan manusia yang nilai esensinya selalu relevan dalam setiap waktu dan tempat. Islam memiliki sumber utama yang telah diakui, yaitu Al-Qur'an dan al-sunnah (hadis). Al-Qur'an menjadi sumber *tasyri'* pertama bagi umat Islam, sedangkan hadis merupakan sumber kedua yang berfungsi menjelaskan dan memperkuat hukum Al-Qur'an.<sup>1</sup> Al-Qur'an dan hadis tidak sekedar memberikan perhatian pada hal-hal ibadah dalam segi aqidah atau ketauhidan, namun juga dalam segi muamalah, seperti halnya hubungan sosial kemasyarakatan dan akhlak.

Pada dasarnya ajaran yang telah Allah tetapkan di dalam Al-Qur'an dan hadis memiliki kandungan kebaikan (*maṣlahah*) dan mencegah keburukan (*muḍarat*), baik terhadap agama, jiwa, keturunan/kehormatan, akal, harta benda, negara, ataupun alam. Hukum Islam termasuk bagian dari norma agama yang bersumber pada nilai ajaran Islam dalam mewujudkan ketentraman dan keseimbangan masyarakat. Nilai Islam sendiri secara universal terbagi menjadi 2 jenis, yakni nilai ketuhanan (*ilahiyyah*) dan nilai kemanusiaan (*ihsāniyyah*). Kedua hal tersebut berkaitan erat dengan perbuatan dan tingkah laku manusia atau dapat disebut dengan istilah "akhlak".

---

<sup>1</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 2.

Penyempurnaan akhlak adalah salah satu misi pokok dalam ajaran Islam. Rasulullah menyebutkan hal tersebut dalam hadis riwayat Ahmad berikut:

أَخْبَرََنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ أَنَّ نَبِيَّنا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ : مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَوْرُودِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

*“Abu Muhammad ibn Yusuf al-Ashbahani memberitahukan kepada kami, Abu Sa’id ibn al-A’rabi dari Abu Bakr Muhammad ibn ‘Ubaid al-Marwarruzi dari Sa’id ibn Manshur dari ‘Abd al-‘Aziz ibn Muhammad dari Muhammad ibn ‘Ajlan dari ‘Qa’qa’ ibn Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. al-Baihaqi).<sup>2</sup>*

Sebagaimana hadis di atas, Nabi Muhammad menjadi utusan yang mengemban tugas utama berupa menyempurnakan akhlak melalui ajaran agama Islam. Akhlak merupakan sifat dasar manusia yang dapat menimbulkan berbagai bentuk perbuatan secara spontan tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Akhlak dalam Islam (akhlak *diniyah*) menjangkau berbagai aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, makhluk sesama yang bernyawa maupun benda mati. Al-Qur’an surah ar-Rum ayat 30 mengisyaratkan bahwa meskipun manusia berpotensi berperilaku baik dan buruk, namun pada dasarnya manusia lebih condong pada kebaikan sebagaimana fitrahnya diciptakan.

Al-Qur’an dan hadis banyak menekankan manusia untuk menjauhi akhlak tercela dan memiliki akhlak terpuji, salah satunya yakni akhlak memiliki rasa malu. Akhlak dalam kajian Islam tidak dapat lepas dari keterikatannya dengan, etika dan moral dalam mengkaji perilaku manusia. Ketiga hal tersebut mengkaji perilaku manusia dengan landasannya yang berbeda, yakni etika berlandaskan akal pikiran manusia, moral dengan norma

---

<sup>2</sup> Abu Bakr Ahmad ibn ‘Ali al-Baihaqi, *As-Sunan al-Kubra*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), hlm. 472.

sosial atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat, sedangkan akhlak dengan landasan ajaran Islam.

Islam memandang akhlak malu sebagai sifat mulia yang bertujuan kebaikan. Rasa malu menjadi salah satu ciri khas misi agama yang menjadi faktor penentu tingkah laku manusia. Rasa malu menjadi bagian dari emosi psikologis yang menggambarkan situasi sosial dengan nilai dan norma yang ada sebagai tolak ukur kebenaran, serta baik-buruknya perilaku manusia. Melalui akhlak-akhlak terpuji, maka nilai-nilai luhur Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam yang membawa kedamaian dan keselamatan untuk seluruh manusia dapat terciptakan.

Islam dan budaya Nusantara memiliki pandangan berbeda terhadap sifat malu. Islam dan budaya Nusantara memandang malu sebagai gambaran yang positif, yakni menjaga muruah, harga diri, dan martabat, sedangkan sarjana barat menilai rasa malu adalah sesuatu yang kolot, tidak berkeyakinan diri, takut, atau kelemahan.<sup>3</sup> Malu dipandang sebagai sifat buruk yang mesti dihindari, karena orang pemalu dinilai sebagai orang yang kurang gaul atau buruk dalam bersosial. Sementara sebagian yang lain berpandangan bahwa malu adalah *akhlākul Islam* sekaligus nilai kebudayaan yang mengatur interaksi masyarakat secara keseluruhan dalam tatanan norma hukum yang baik.<sup>4</sup>

Sementara dewasa ini, fenomena degradasi akhlak disebabkan hilangnya rasa malu semakin terlihat dengan adanya peningkatan kasus asusila dan kriminalitas di kehidupan sosial, baik di ruang tertutup atau terbuka. Ketidakseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pemahaman ilmu agama dan penerapan akhlak menyebabkan

---

<sup>3</sup> Nur Anis Hanani Mohd Talib, dkk., "Relevansi Sifat Al-Haya' dalam Pemantapan Akhlak Generasi Z", *At-Turath*, Vol. 4, No. 1, Juni, 2019, hlm. 10.

<sup>4</sup> Faizal Amrul Muttaqin dan Wahyu Saputra, "Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital", *Al-Syakhsyiyah*, Vol. 1, No 2, Juli–Desember 2019, hlm. 189-190.

memudarnya rasa malu dan kesadaran jiwa. Kepentingan materi dalam bentuk angka kapitalistik mampu mengalahkan pentingnya akhlak malu.<sup>5</sup> Norma hukum, agama dan sosial pada era modern ini seringkali terlupakan dan dipandang sebagai hal yang tidak penting demi kekayaan dan ketenaran. Hal ini menyebabkan terkikisnya cerminan nilai budaya malu, kesopanan dan pendidikan. Contoh bentuk degradasi akhlak diantaranya: penyebaran *hoax*, *cyber bullying*, penipuan, pornografi, pornoaksi di media sosial, pembunuhan, korupsi, penyuapan hukum dan demokrasi, pencurian, penyimpangan sosial, dan lain sebagainya.

Sementara pada sisi lain, pada era digital dan modern ini muncul bentuk problematika psikologis seperti *perfectionisme* moral, yakni kepribadian yang melibatkan keinginan terlihat sempurna. *Perfectionisme* berhubungan positif dengan rasa malu atas penghinaan dan rasa bersalah yang berlebihan, hingga melemahkan kepribadian seseorang dan menghambat pengambilan keputusan.<sup>6</sup> Beberapa gejala yang muncul pada sebagian individu yang mengalami hal tersebut yaitu merasa tertekan, minder atau kehilangan rasa kepercayaan diri. Fenomena tersebut sering kali muncul ketika norma sosial dan tuntutan moral internal bertabrakan.<sup>7</sup> Contoh bentuk *perfectionisme* moral yaitu seorang karyawan yang pernah melakukan kesalahan kecil menjadi merasa sangat bersalah, malu dan takut mengambil keputusan selanjutnya, seorang terus menerus merasa minder karena mendapat komentar buruk netizen saat mengunggah foto diri di media sosial hingga stress dan menurunkan harga dirinya. Fenomena ini berbeda dengan hilangnya rasa malu, namun memiliki sama-sama berkontribusi pada krisis moral kontemporer.

---

<sup>5</sup> Zulfa dan Amarru, "Meng-Eksistensikan Kembali Budaya Malu dalam Praktik Jual Beli Online untuk Meningkatkan Perlindungan Konsumen di Era Revolusi Industri 4.0", *Lex Scientia Law Review*, Vol. 3 No. 2, November 2018, hlm. 160.

<sup>6</sup> Silmi Yaser Al Farisi, dkk., "Hubungan Antara *Fair Of Failure* dengan *Perfectionisme* pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Publishing*, Vol.1, No. 4, 2024, hlm. 5-7.

<sup>7</sup> Komaruddin Hidayat, *The Wisdom of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008), hlm.131-132.

Problematika yang terjadi di masyarakat adalah belum ada pemahaman dan kesadaran diri tentang batasan rasa malu baik di dunia nyata maupun maya. Pada kenyataannya, belakangan ini banyak pengguna media sosial melakukan penyimpangan dalam memanfaatkannya. Kebaikan kerap kali diacuhkan, sementara keburukan tetap lakukan sekalipun merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Mereka menjadikan media sosialnya sebagai sarana citra diri, dan identitas baru tanpa memperhatikan norma yang ada, baik segi pola pikir, gaya hidup, bahasa, atau konstruksi gagasan.<sup>8</sup> Kini berbagai jenis tren tanpa batasan akhlak malu dan norma telah dianggap lumrah dilakukan dengan alasan kebebasan berekspresi, seni dan modern. Beragam fenomena tersebut bertentangan dengan pentingnya akhlak malu dalam Islam.

Penanaman akhlak malu semestinya dilakukan sejak dini sehingga mampu mencegahnya untuk melakukan perkara yang di luar norma masyarakat dan agama. Masyarakat semestinya memiliki sifat malu di dalam dirinya, yakni malu melakukan perbuatan-perbuatan yang menyeleweng yang dapat berdampak buruk bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta dapat merusak nilai norma sosial kemasyarakatan. Hal ini sangat penting untuk dikaji, agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana pentingnya sifat malu sejak dini sebagai pondasi akhlak dan perilaku di kehidupan sosial.

Pada dasarnya kajian akademis mengenai malu telah banyak diteliti di berbagai bidang ilmu sejak masa lampau hingga kini. Bidang antropologi oleh Ausubel dan Benedict, memproposisikan pentingnya rasa malu berdasarkan konteks publik. Publik menjadi aspek kontekstual dari munculnya rasa malu. Sedangkan bidang filsafat cenderung mempertimbangkan rasa malu dan posisinya dalam kehidupan moral manusia. Aristoteles dalam “Etika Nicomachean” mengklaim bahwa malu adalah rasa takut terhadap celaan yang mengakibatkan manusia tidak melakukan hal-hal yang memalukan. Sementara

---

<sup>8</sup> Giawa dan Nurrachman, “Representasi Sosial Tentang Makna Malu pada Generasi Muda di Jakarta”, *Jurnal Psikologi*, Vol.17, No.2, April 2018, hlm. 79.

bidang ilmu psikologi mengkaji rasa malu dengan memberikan penekanan pada peranan diri dalam rasa malu tersebut.<sup>9</sup>

Penulisan-penulisan sebelumnya cenderung memfokuskan kajian rasa malu dengan sudut pandang dan dasar pandangan sesuai bidangnya masing-masing, seperti antropologi, psikologi, hadis, akhlak atau filsafat. Sebagian besar pembahasan malu dilakukan pendekatan dari aspek sosial, moral, hadis dan psikologi kemudian mengaitkannya dengan penegasan pentingnya upaya manusia memperindah atau justru mengurangi munculnya rasa malu dalam diri. Kajian-kajian tersebut cenderung tidak memperhatikan unsur alasan dan tujuan dari penanaman akhlak malu itu sendiri. Selain itu, penggunaan Al-Qur'an dengan pendekatan *maqāṣidī* sebagai sudut pandangan masih belum penulis temukan.

Malu sendiri dalam literatur Arab memiliki beragam istilah, diantaranya yaitu: *ḥayā'*, *'āri*, *ḥisymah*, *khajal*, *khīzyun*, dan *hawan*.<sup>10</sup> Namun, penyebutan malu menggunakan derivasi *khajal* dan *ḥisymah* tidak ditemukan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an. *Khajal* merupakan malu yang cenderung bersifat negatif dan merugikan merujuk pada rasa dalam situasi sosial yang tidak diinginkan,<sup>11</sup> seperti malu-malu, bingung, takut-takut,<sup>12</sup> malu karena malas melakukan sesuatu.<sup>13</sup> Sedangkan *ḥisymah* mengandung makna malu

---

<sup>9</sup> Yohanes Budiarto, "Malu Relational: Kritik Terhadap Konstruksi Rasa Malu Psikologi Barat", *Seri Psikologi untuk Indonesia: Isu-Isu Terkini Relasi Sosial dari Intrapersonal Hingga Interorganisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: 2020), hlm. 20.

<sup>10</sup> Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 549.

<sup>11</sup> Rezki Perdani Sawai, "Meneroka Konsep Emosi Moral Rasa Malu Dan Rasa Bersalah", hlm. 125.

<sup>12</sup> Atef Sharia, *Alma'any Kamus Arab Indonesia versi 1.9* dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AE%D8%AC%D9%84/>, diakses tanggal 07 Juni 2023

<sup>13</sup> Abu Hilal al-'Askari, *al-Furuq fi al-Lughah*, Maktabah Syamilah, hlm. 146.

kesopanan, lemah-lembut,<sup>14</sup> tawadhu', kerendahan hati, dan kehormatan dalam budaya tertentu.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, penulisan ini dibatasi hanya pada derivasi kata yang terdapat secara eksplisit dalam Al-Qur'an, yaitu *āri*, *āri*, *khizyun*, dan *hawan*. Meskipun secara gamblang tidak ditemukan, terdapat ayat-ayat lain yang dapat menambahkan dan menguatkan konsep malu, baik dengan kandungan makna yang sama atau berbeda. Salah satu penyebutan malu dalam Al-Qur'an yakni dalam Q.S. al-Qashas/ 28: 25 dengan istilah kata *istihyā'*.

فَجَاءَتْهُ إِخْدَانُهَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

*"Lalu datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu berjalan dengan malu-malua. Dia berkata: "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami". Ketika (Musa) mendatangnya dan menceritakan kepadanya kisah (dirinya), dia berkata: "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu". (Q.S. Al-Qasas/ 28: 25).<sup>16</sup>*

*Istihyā'* dalam ayat tersebut ditafsirkan sebagai malu mengerjakan yang baik dikarenakan alasan tata krama dan kesopanan. Kepribadian malu termasuk akhlak yang mulia dan terpuji, terlebih bagi perempuan. Hal tersebut dipaparkan juga dalam tafsir karya Quraish Shihab bahwa kata *istihyā'* terambil dari kata *hayā'* yakni malu. Penyisipan huruf sin dan ta' pada kata tersebut mengindikasikan tingginya rasa malu itu. Perempuan tersebut berjalan dengan penuh hormat, tidak angkuh, tidak juga genit atau mengundang perhatian. Penjelasan tersebut turut ditegaskan oleh Sayyid Quthub bahwa

<sup>14</sup> Jubran Mas'ud, "Mu'jam ar-Raid" dalam [www.mu'jam.com](http://www.mu'jam.com), diakses pada tanggal 28 Mei 2024.

<sup>15</sup> Zainuddin Muhammad Ar-Razi, "Mu'jam Mukhtar as-Shihah" dalam [www.ma'ajim.com](http://www.ma'ajim.com), diakses pada tanggal 28 Mei 2024.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 559.

kehadiran wanita itu dengan penuh rasa malu, namun datang menyampaikan undangan dengan singkat dan jelas.<sup>17</sup>

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, penulis melanjutkan penulisan sebelumnya dengan mengkaji secara lebih mendalam mengenai rasa malu melalui sisi yang berbeda, yakni pendekatan *tafsir maqāshidī*. Penulisan ini akan melakukan kajian bagaimana konsep malu dalam Al-Qur'an dari sisi *maqāshid*, yakni dengan menguraikan alasan, tujuan atau maksud yang terkandung di baliknya.

Penulis melihat pendekatan *tafsir maqāshidī* mampu menjawab rumusan masalah konsep malu yang akan penulis kaji, sebab *tafsir maqāshidī* memiliki sifat yang dinamis. *Tafsir maqāshidī* diharapkan kompatibel dalam menjawab tantangan zaman dan mempertimbangkan konteks yang ada, khususnya dalam masalah konsep malu. Selain itu, *tafsir maqāshidī* sering kali disebut metode lanjutan dan penyempurnaan corak tafsir *adabi ijtimā'i*.<sup>18</sup> Oleh karena itu, penulis menilai konsep malu sangat sesuai jika dikaji dengan pendekatan ini, sebab rasa malu adalah bagian dari kajian akhlak/adab.

Melalui pendekatan *tafsir maqāshidī*, penulis berupaya menggabungkan *tafsir bi al-ra'yi* dan *tafsir bi al-ma'tsur* dengan berbasiskan *maṣlahah*.<sup>19</sup> Hal ini dilakukan bermaksud untuk menemukan hikmah atau tujuan rahasia di balik pentingnya konsep rasa malu (*ḥaya'*) dalam al-Qur'an, sehingga dapat diketahui relevansinya di era modern ini, serta menemukan batasan *ḥaya'* dalam Al-Qur'an sebagai pedoman etika yang menyeimbangkan antara rasa malu yang terlalu sedikit dan yang berlebihan.

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hlm. 578-579.

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, "Kuliah Umum Pascasarjana "Studi Qur'an dalam Perspektif Tafsir Maqashidi" Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Fyd1uVILFuA&t=532s>, diakses pada tanggal 16 Mei 2024.

<sup>19</sup> M. Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir, "Tafsir Maqasidi: Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah", *Millah*, Vol. 18, No. 2, Februari 2019, hlm. 345-346.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep rasa malu dijelaskan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep *ḥaya'* dipahami melalui perspektif *tafsīr maqāṣidī*?
3. Bagaimana relevansi konsep *ḥaya'* terhadap moralitas kehidupan masyarakat kontemporer (degradasi dan *perfectionisme* moral)?

## C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Rumusan masalah yang telah dideskripsikan sebelumnya menjadi tujuan utama penulis dalam kajian ini. Tujuan utama dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep rasa malu di dalam Al-Qur'an.
2. Menelaah konsep *ḥaya'* melalui perspektif *tafsīr maqāṣidī*.
3. Memahami relevansi konsep *ḥaya'* terhadap moralitas kehidupan masyarakat kontemporer (degradasi dan *perfectionisme* moral).

Sementara manfaat dalam penulisan ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman wawasan ilmu pengetahuan dan mengembangkan keilmuan tafsir, khususnya rasa malu dalam perspektif *tafsīr maqāṣidi*. Melalui unsur tujuan dan maksud suatu teks, kajian ini diharapkan mampu menjembatani teks ayat-ayat malu dengan konteks fenomena akhlak melalui pemahaman relevansinya dalam konteks saat ini.

### 2. Manfaat praktis

Hasil penulisan ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

## D. Telaah Pustaka

Pada bagian tinjauan pustaka ini, penulis akan melakukan penjabaran ringkas mengenai penulisan dan analisis sebelumnya mengenai masalah yang

terkait, sehingga dapat diketahui secara jelas posisi dan dedikasi penulis dalam wacana yang diteliti. Hal ini bermaksud untuk memberikan tanda dan kesan keorisinilan penulisan. Penegasan posisi dari penulisan ini dilakukan dengan pencarian terhadap pustaka-pustaka maupun sumber-sumber yang kiranya relevan. Guna mempermudah pemetaan penulisan sebelumnya, penulis membaginya menjadi 2 kelompok, yaitu: penulisan-penulisan yang membahas tentang pentingnya rasa malu, dan penulisan yang mengkaji mengenai pendekatan *tafsīr maqāṣidī* secara umum serta beberapa pengaplikasian penafsiran menggunakan pendekatan *tafsīr maqāṣidī*.

Pembahasan mengenai rasa malu salah satunya terdapat pada jurnal penulisan *Malu dalam Al-Qur'an*, yang ditulis oleh Dina Uzlifatun Nada dan Lailatul Rif'ah. Fokus pembahasan dari penulisan ini adalah urgensi penerapan malu (*al-ḥayā'*) berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Jurnal tersebut memaparkan *al-haya'* sebagai konsep yang kaya dengan pesan psikologis, yakni akhlak yang mendorong seseorang menjauhi perilaku buruk, maksiat, dan kelalaian atas hak orang lain. *Al-ḥayā'* diharapkan dapat mewujudkan sifat *muroqabah*, *tajalli*, beradab, beriman dan bermoral dalam jiwa. Penanaman sifat malu diawali dengan memperkuat keimanan, menjauhi kebiasaan yang diakibatkan sedikitnya rasa malu, membiasakan dan memaksa diri untuk berperilaku malu yang disyariatkan agama. Meskipun menggunakan sudut pandang tafsir Al-Qur'an, namun penulisan ini tidak menggunakan sudut pandang *tafsīr maqāṣidī*.<sup>20</sup> Penulisan memfokuskan secara tematik urgensi rasa malu menggunakan derivasi *al-ḥayā'* dengan pendekatan psikologi Islam, sedangkan penulis akan mengkaji *al-ḥayā'* menggunakan pendekatan *tafsīr maqāṣidī* untuk mengungkapkan batasan malu dan kandungan *maqāṣid* dalamnya, baik *maqāṣid as-syar'īah* atau *maqāṣid al-Qur'an*, serta relevansinya dalam konteks moralitas kehidupan masyarakat kontemporer.

---

<sup>20</sup> Dina Usulutun Nada dan Lailatul Rif'ah, "Malu dalam Al-Qur'an", *Jadid*, Vol. 2, No. 1, Maret 2022.

Selanjutnya, pengkajian malu menggunakan makna *al-ḥayā'* juga terdapat dalam jurnal yang berjudul *Al-ḥayā' Instrument Construction: Shame Measurement Based on the Islamic Concept* yang ditulis oleh Lisy Chairani, dkk. Penulisan tersebut melakukan pengembangan alat ukur malu dalam Islam dengan mengacu pada konsep *al-ḥayā'* dari Al-Quran dan hadis. Melalui *Model Rasch*, penulisan ini mengelompokkan faktor eksploratori berupa: rasa malu bertentangan dengan nilai-nilai agama, malu melakukan pelanggaran lisan, malu meninggalkan ibadah, malu berperilaku yang tidak sesuai norma dan malu melanggar hak. Skala *al-ḥayā'* tersebut dikorelasikan dengan skala kontrol diri untuk mendapatkan hasil yang valid dalam mengukur kesalahan orang Muslim.<sup>21</sup> Penulisan ini berbeda dalam pendekatan yang penulis gunakan. Jurnal ini menggunakan pendekatan psikologi secara kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan tafsir *maqasidī* secara kualitatif.

Selain itu, terdapat penulisan karya Cintami Fatmawati dengan judul *Al-ḥayā' dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Empiris*. Jurnal ini juga melakukan penulisan pada konsep *al-ḥayā'* dalam perspektif psikologi Islam melalui kajian konsep melalui literatur (Al-Qur'an, hadits dan pendapat tokoh Islam), dan kajian empiris (pengamalan *al-haya'* dalam kehidupan sehari-hari). Penulisan ini menyimpulkan bahwa makna *al-ḥayā'* dalam subjek penulisan mirip dengan makna dalam kajian Islam. *Al-ḥayā'* adalah malu yang terbentuk dari rasa hormat dan segan terhadap sesuatu yang dipandang dapat membuatnya terhina atau melanggar prinsip syariat. Orang yang memiliki karakter *al-ḥayā'* adalah mereka yang mengurungkan niatnya untuk melakukan perbuatan buruk karena terdapat akibat yang mampu menurunkan harkat dirinya dimata orang yang dihormati.<sup>22</sup> Kajian penulisan ini berbeda dengan

---

<sup>21</sup> Lisy Chairani, dkk., "Al-Haya' Instrument Construction: Shame Measurement Based on the Islamic Concept", *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya (JPiB)*, Vol. 4, No.1, April 2021.

<sup>22</sup> Cintami Fatmawati, "Al-Haya' dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Empiris", *Insania*, Vol. 8, No. 2, November 2020.

penulisan yang akan penulis kaji, yakni dalam sudut pandang yang digunakan adalah *tafsīr maqāṣidī*.

Selanjutnya jurnal dengan judul *Relevansi Sifat Al-Haya' dalam Pemantapan Akhlak Generasi Z* yang ditulis oleh Nur Anis Hanani Mohd Talib, dkk. Konsentrasi penulisan ini adalah sifat malu juga menggunakan istilah *al-ḥayā'*, namun pada ranah pendidikan akhlak remaja atau generasi Z. Jurnal ini menjelaskan bahwa peningkatan masalah sosial yang ada, seperti pergaulan bebas, pornografi, dan zina menunjukkan bahwa sifat malu dalam diri remaja telah hilang. Penerapan sifat *al-ḥayā'* dalam diri remaja Generasi Z sangat relevan bagi memantapkan akhlak mereka kerana sifat ini dapat menjaga batas pergaulan, membentuk tingkah laku yang baik dan mulia, memelihara penampilan serta mencegah dari terjebak dalam masalah sosial.<sup>23</sup> Penulisan ini memfokuskan kajian malu dengan istilah *al-ḥayā'* dalam sudut pandang akhlak, sedangkan penulis akan mengkaji malu melalui istilah *al-ḥayā'* disertai berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai pembandingan untuk mengulik tujuan dan maksudnya.

Selain itu, penulisan lain terkait rasa malu juga ditulis oleh Rezki Perdani Sawai dengan judul *Meneroka Konsep Emosi Moral Rasa Malu dan Rasa Bersalah*. Penulisan ini menekankan bahwa perasaan positif berupa malu dan rasa bersalah serta hubungannya terhadap moralitas seseorang perspektif Islam. Emosi rasa malu dan rasa bersalah sangatlah berkaitan dengan perilaku moral manusia. Emosi tersebut mendorong seseorang untuk cenderung bertindak sesuai norma masyarakat dan menghindari perbuatan asusila. Penulisan ini berbeda dengan tulisan yang akan penulis kaji, yangmana *tafsīr maqāṣidī* menjadi sudut pandangnya, bukan psikologi Islam.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Nur Anis Hanani Mohd Talib, dkk., "Relevansi Sifat al-Haya' dalam Pemantapan Akhlak Generasi Z", *Al-Turath*, Vol. 4, No. 1, Juni 2019.

<sup>24</sup> Rezki Perdani Sawai, "Meneroka Konsep Emosi Moral Rasa Malu Dan Rasa Bersalah", *IJCoMaH (International Journal of Communication Management and Humanitie)*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020.

Selanjutnya terdapat skripsi yang juga membahas mengenai karakter malu perempuan yang ditulis oleh Raihani Azra Hasibuan dengan judul *Pemikiran Ibn Asyur Tentang Karakter Malu Perempuan dalam Kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir (Kajian Tafsir Maqashid Al-Qur'an)*. Penulisan tersebut menjelaskan bagaimana penafsiran ayat mengenai *al-ḥayā'* pada perempuan dalam kitab at-Tahrir wa at-Tanwir menurut tinjauan Ibnu 'Asyur. Melalui skripsi tersebut dapat diketahui bahwa Ibnu 'Asyur menjelaskan sikap *al-ḥayā'* (malu) bertujuan untuk menjaga marwah sebagai wanita melalui tata kramanya, yakni dengan menunjukkan sikap sebagai wanita yang terhormat dan mulia serta ciri wanita muslimah dalam menjaga kehormatannya dengan menutup aurat, menjaga kemuliaannya, tidak berhias secara berlebihan.<sup>25</sup> Penulisan ini berbeda dengan yang kajian yang akan penulis kaji dalam studi tokoh yang digunakan dan pembatasan konsep malu untuk perempuan. Penulis menggunakan metode penulisan Prof. Abdul Mustaqim sebagai rangka berpikir dan pengungkapan ragam derivasi makna rasa malu guna menemukan pemahaman atas jenis-jenis rasa malu, batasan rasa malu, dan tingkatan rasa malu, serta relevansinya pada konteks kontemporer yang tidak lagi dapat dibatasi hanya pada perempuan.

Pemetaan selanjutnya yakni penulisan-penulisan sebelumnya yang mengkaji *tafsīr maqāṣidī* dan penafsirannya. Salah satu jurnal yang mengkaji tersebut adalah penulisan yang ditulis oleh M. Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir dengan judul *Tafsīr Maqāṣidī: Building Interpretation Paradigm Based on Maṣlahah*. Konsentrasi dari penulisan ini adalah paradigma *tafsīr maqāṣidī*. *Tafsīr maqāṣidī* merupakan tafsir yang berparadigma *maqāṣid syarī'ah*, Hal ini dikarenakan adanya keselarasan tujuan dari tafsir Al-Qur'an dan *maqāṣid as-syarī'ah* berupa mendatangkan *maṣlahah*. Langkah-langkah *tafsīr maqāṣidī* meliputi: 1) *al-Nuṣuṣ wa al-Ahkām bi Maqāṣidiha*, 2) Mengumpulkan antara

---

<sup>25</sup> Raihan Azea Hasibuan, "Pemikiran Ibn Asyur Tentang Karakter Malu Perempuan dalam Kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir (Kajian Tafsir Maqashid Al-Qur'an)", *Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2024.

*Kulliyāt al-'Ammah* dan dalil-dalil khusus, 3) *Jalbu al-Maṣalih wa Dar'u al-Mafāsīd*, dan 4) *I'tibār al-Mālat*.<sup>26</sup> Penulisan ini lebih memfokuskan kajian paradigma dan langkah dari *tafsīr maqāṣidī*, sedangkan kajian yang penulis tulis adalah *tafsīr maqāṣidī* disertai dengan penafsirannya pada makna *al-ḥayā'* dan relevansinya pada krisis moral di kehidupan kontemporer.

Sementara jurnal yang mengkaji penafsiran maqāṣidi diantaranya yaitu *Monetisasi Youtube Perspektif Tafsīr maqāṣidī* yang ditulis oleh Alfi Nur Aini. Penulisan ini mengutamakan pembahasannya pada monetisasi Youtube dengan menggunakan perspektif *tafsīr maqāṣidī*. Penulisan menghasilkan dua penjelasan utama bahwa, monetisasi Youtube merupakan salah satu upaya baru untuk mendapatkan penghasilan dan dapat dijadikan sebagai strategi penjagaan jiwa (*hiḥẓu al-nafs*) dan harta secara produktif (*hiḥẓu al-mal*). Monetisasi Youtube tersebut diperbolehkan selama mengandung nilai-nilai kemaslahatan yang lebih besar dibandingkan kemudaratannya.<sup>27</sup> Penulisan ini memfokuskan penafsirannya pada fenomena monetisasi youtube, sedangkan penulis akan memfokuskan pada konsep *al-ḥayā'*.

Jurnal selanjutnya ditulis oleh Syahridawaty dengan judul *Fenomena Fashion Hijāb dan Niqāb Perspektif Tafsir Maqāṣidi*. Jurnal ini memfokuskan kajian penafsiran *maqāṣidi* pada fenomena fashion hijab di Indonesia yang telah melahirkan trend baru dalam berhijab dan tidak semata-mata untuk menutup aurat. Konsep berhijab di dalam al-Qur'an, hadis serta pendapat 'ulama mengandung unsur *maqāṣidiyyah* utama menutup aurat yang mengandung aspek *hiḥẓ karāmah* (menjaga kehormatan). Hijab memiliki tiga fungsi di dalamnya. Pertama, fungsi dasar, yakni menutup aurat secara *ẓahir* dan batin. Kedua, fungsi ganda (bilateral), yakni melindungi manusia dari bahaya iklim dan kerugian sosial. Ketiga, fungsi tambahan, yakni menutup

---

<sup>26</sup> M. Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir, "Tafsir Maqasidi: Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah", *Millah*, Vol. 18 No. 2, Februari 2019.

<sup>27</sup> Alfi Nur'aini. "Monetisasi Youtube Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī*", *Jurnal Penelitian Agama (JPA)*, Vol. 22, No. 1, Juni 2021.

aurat salah satu sarana untuk menghias diri dan berpenampilan bagus dalam hal positif.<sup>28</sup> Penulisan ini memiliki perbedaan pada objek yang akan penulis gunakan. Penulisan tersebut mengkaji fenomena hijab, sedangkan penulis akan mengkaji fenomena degradasi akhlak dan *perfectionisme* moral yang berkaitan erat dengan peran *al-hayā'*, baik dalam kehidupan nyata maupun digital.

Selanjutnya skripsi yang menggunakan pendekatan *tafsīr maqāsidī* diantaranya yaitu *Makna Ummat Wasat dalam Al-Qur'an (Studi Tafsīr maqāsidī)* oleh Luluk Ita Nur Rosidah. Skripsi ini mencoba menjawab makna *ummat wasat* dalam bingkai interpretasi *maqāsidī* dan kontekstualisasinya dengan menggunakan kitab *al-Tahrīr wa at-Tanwīr*, *al-Marāghī*, dan *al-Miṣbah*, serta tafsir-tafsir yang tergolong dengan *tafsīr maqāsidī*. Makna *ummat wasat* adalah umat Islam yang berada pada posisi tengah (umat moderat) atau sebagai penengah diantara dua kelompok, baik dalam segi akidah, ibadah, muamalah, politik, ataupun relasi antar umat beragama. Penulisan ini berbeda dalam makna kata Al-Qur'an yang akan penulis kaji.<sup>29</sup> Penulisan tersebut mengkaji makna kata *ummat wasat*, sedangkan penulis akan mengkaji konsep rasa malu dengan istilah *al-hayā'* disertai berbagai makna derivasinya sebagai pembanding, dan bagaimana relevansinya pada degradasi akhlak dan *perfectionisme* moral saat ini.

#### E. Kerangka Teoritis

Penulisan ini berpijak pada dua landasan utama, yaitu teori *hayā'* (rasa malu) dalam Islam dan pendekatan tafsir *maqāsidī*. Kedua teori tersebut akan dilakukan penjabaran secara lebih rinci pada Bab II sebagai dasar konseptual dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan rasa malu. Kajian teori ini bermaksud untuk menggambarkan batasan-batasan teori yang

---

<sup>28</sup> Syahridawaty, "Fenomena Fashion Hijab dan Niqab Perspektif *Tafsīr Maqāsidī*", *Al-Raniry*, Vol. 22, No. 2, Oktober 2020.

<sup>29</sup> Luluk Ita Nur Rosidah, "Makna Ummat Wasat dalam Al-Qur'an (Studi *Tafsīr Maqāsidī*)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022.

digunakan sebagai bahan acuan di pembahasan selanjutnya dalam menjawab rumusan masalah.

#### 1. *Tafsir Maqāṣidi*

*Tafsir Maqāṣidi* merupakan cara pandang terhadap Al-Qur'an dan penafsiran, yang mana *maqāṣid asy-syarī'ah* menjadi titik awalnya. Konsep *maqāṣid asy-syarī'ah* dijadikan basis utama dalam segala jenis penalaran yang membentuk sebuah sistem interpretasi. Upaya menginterpretasikan teks Al-Qur'an merupakan usaha memahami makna ayat Al-Qur'an agar dapat menjadi pedoman kehidupan manusia yang relevan pada masanya dengan nilai menarik nilai kebaikan dan menolak keburukan. Hal ini sejalan dengan pendapat para ulama hukum Islam mengenai syariat Islam berfungsi sebagai *maṣalih*, baik *maṣlahah al-'ammah* (kemanfaatan umum), atau *maṣlahah al-khāṣṣah* (kemanfaatan khusus).<sup>30</sup>

*Tafsir maqāṣidi* menjadi salah satu model penafsiran yang melakukan penyingkapan makna Al-Qur'an secara rasional disertai penjelasan, faedah, dan makna untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.<sup>31</sup> Hal itu disampaikan oleh Washfi Asyur Abu Zaid, yang kemudian ditambahkan oleh Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag., M. Ag bahwa *tafsir maqāṣidi* melakukan penafsiran dengan melakukan penekanan penggalian makna melalui dimensi-dimensi *maqāṣidiyah* berdasarkan teori *maqāṣid* Al-Qur'an dan *maqāṣid asy-syarī'ah* untuk kemaslahatan dan mencegah kerusakan.

*Tafsir maqāṣidi* melakukan penggalian *maqāṣid* dari aspek tujuan, hikmah, maksud, dimensi makna terdalam serta signifikansi yang tersembunyi di balik teks al-Qur'an. *Maqāṣid* ketika dikaitkan dengan syariat dapat menunjukkan makna *al-matlūb* (sesuatu yang dicari), *al-ḡarad*

---

<sup>30</sup> M. Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir, "Tafsir Maqasidi: Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah", *Millah*, Vol. 18, No. 2, Februari 2019, hlm. 347.

<sup>31</sup> Washfi Asyur Abu Zayd, "al-Tafsir al-Maqasidi li Suwar al-Qur'an al-Karim," dalam konferensi Internasional "Fahm al-Qur'an: Bain al-Nass wa al Waqi", Desember 2013, hlm. 7.

(sararan), *al-hadaf* (tujuan, ataupun *al-gāyah* (tujuan akhir).<sup>32</sup> Lahirnya suatu hukum/ perintah memiliki maksud ilahi yang tersembunyi, baik berupa kehormatan, kemudahan, keadilan, dll. *Maqāṣid* tersebut semestinya harus direalisasikan dalam kehidupan sosial, baik secara personal, ataupun umum demi kemaslahatan dan mencegah kerusakan.

Pendekatan *tafsir maqāṣidī* pada penulisan ini digunakan untuk menggali nilai-nilai universal di balik ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz *ḥayā'*. Berdasarkan pandangan Abdul Mustaqim di atas, pendekatan ini memusatkan tafsir pada *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan-tujuan syariat), seperti *ḥifz al-dīn*, *al-nafs*, *al-'aql*, *al-nasl*, dan *al-'ird*. Melalui pendekatan ini, penulisan menelusuri bagaimana ayat-ayat tentang *ḥayā'* mendukung tujuan syariat dalam menjaga kehormatan, akal, dan jiwa manusia, serta relevansinya terhadap fenomena degradasi akhlak dan *perfectionisme* moral kontemporer.

## 2. Rasa Malu (*Ḥaya'*)

Secara umum rasa malu merupakan salah satu emosi yang ada pada psikologi manusia. Rasa malu merupakan kondisi psikologi manusia atas tindakan yang dilakukannya bertentangan dengan aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga berkeinginan untuk menutupinya.<sup>33</sup> Penyandang rasa malu secara alami ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh orang lain.

Makna kata rasa malu mengandung nilai bahwa rasa malu dapat membatasi perilaku manusia untuk menjaga harga diri dari sesuatu yang

---

<sup>32</sup> Jasser Auda, *Maqasid al-Shari'ah A Beginer's Guide*, (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), hlm. 5.

<sup>33</sup> Wawan Wahyuddin, "Budaya Malu Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, Vol. 3, No. 2, Juni 2017, hlm. 93.

hina di hadapan orang lain. Hal ini disebutkan dalam pengertian rasa malu menurut shara' bahwa rasa malu adalah akhlak yang mengarahkan orang bersangkutan untuk menjauhi keburukan dan mencegahnya dari mengabaikan hak orang lain.<sup>34</sup> Adanya rasa malu secara lahiriyah menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak atas perbuatan-perbuatan buruk yang dapat merendahkan harga dirinya.

Rasa malu dalam tinjauan psikologi Islam dengan Al-Qur'an dan hadi's memiliki persamaan, bahwa rasa malu adalah emosi spontan yang timbul dari terhadap keburukan, seperti hal yang tidak pantas, aib, atau sesuatu yang tidak kesopanan. Dalam hal ini, rasa malu dipandang sebagai perasaan positif oleh perspektif Islam yangmana disebut dengan istilah *al-haya'*. Rasa malu (*hayā'*) merupakan cabang iman dan indikator moralitas seseorang. Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Quraish Shihab memandang *hayā'* sebagai mekanisme moral yang menumbuhkan kesadaran untuk menjauhi keburukan dan menjaga kehormatan diri.

Rasa malu dapat muncul didasari oleh sesuatu hal negatif maupun positif. Rasa malu dari hal negatif seperti halnya rasa malu karena kelemahan, ketidak berdayaan, ketakutan hati rasa sedih atas sesuatu keburukan yang telah dilakukan. Islam menyebutkan rasa malu tersebut tidak dianjurkan dipelihara, yangmana sering disebut dengan istilah *khajal*. Sedangkan, rasa malu yang berasal dari hal positif dan keimanan disebut *haya'*, yakni seperti rasa malu karena ingin memuliakan orang lain, cinta, ibadah, kemuliaan, atau karena rasa malu terhadap diri sendiri.

Abdul Qadir al-Syaikhili, al-Ghazali, dan Muhammad, memaparkan bahwa secara garis besar *haya'* adalah perasaan gelisah yang timbul disebabkan karena melakukan perkara yang tidak baik atau kurang sopan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 57.

<sup>35</sup> Cintami Farmawati, "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris", *Insania*, Vol 8, No. 2, November, 2020, hlm. 109-110.

Al-Jahiz Al-Muqaddam juga menyebutkan bahwa rasa malu dalam Islam menjadi bagian dari kewibawaan hati, menjaga pandangan, dan menahan diri dari perkataan yang menyebabkan rasa malu. Pendapat tersebut disebutkannya di dalam kitabnya “Fikih Malu Menghiasi Hidup dengan Malu”.<sup>36</sup>

Al-Asqalani menyebutkan bahwa melalui rasa malu manusia tentunya mampu menahan dan menghindari keburukan yang dapat menjadi aib. Rasa malu menjadi kekuatan dan pengontrol perilaku manusia dari godaan kemaksiatan. Rasa malu berperan penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mengontrol perilaku manusia. Seseorang yang tidak memiliki rasa malu dapat melakukan apapun sesuai keinginan dirinya tanpa batasan moral dan norma yang ada.

Dengan demikian, teori tersebut digunakan penulis untuk memahami konsep *hayā'* dalam Al-Qur'an. Selain sebagai bentuk emosi atau perasaan, rasa malu juga berperan sebagai nilai etika (*akhlāq*) yang mengatur perilaku manusia. Hal ini berfungsi untuk menganalisis makna rasa malu dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam dan melihat bagaimana konsep tersebut membentuk karakter moral manusia di era modern.

#### F. Metode Penulisan

Penulisan ini adalah penulisan jenis kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Kajian pustaka merupakan studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penulisan sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang hendak diteliti. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam.<sup>37</sup> Teknik pengumpulan data dalam studi pustaka berdasarkan pada

---

<sup>36</sup> Muhammad Ibn Ismail Al-Muqaddam, *Fiqh al-Haya'*, (Mesir: Al-Amal, 1436 H), hlm.

<sup>37</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm.

penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Kajian pustaka memiliki beberapa tujuan, yaitu menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penulisan lain yang berkaitan erat dengan penulisan yang dilakukan saat itu, menghubungkan penulisan dengan literatur-literatur yang ada, serta mengisi celah-celah dalam penulisan-penulisan sebelumnya. Sehubungan dengan hal itu, penulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berupa pustaka cetak maupun elektronik (data-data internet), seperti halnya artikel, buku, maupun jurnal yang sesuai dengan permasalahan agar mendapatkan data tertulis yang relevan.<sup>38</sup>

Sumber data tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa al-Qur'an. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah hadis, karya-karya *tafsir maqāṣidi*, penulisan-penulisan sebelumnya yang menggunakan metodologi *tafsir maqāṣidi* dan relevansinya serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan rasa malu. Dengan demikian dapat diperoleh data yang rinci mengenai konsep rasa malu dalam Al-Qur'an dan relevansi dari pentingnya rasa malu tersebut pada masa kini.

Penulisan ini melakukan analisis data dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan data informasi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya.<sup>39</sup> Melalui metode analisis deskriptif ini, penulisan mampu memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai penafsiran *maqāṣidī* atas konsep rasa malu dalam Al-Qur'an.

---

<sup>38</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 111.

<sup>39</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hlm. 15.

## G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terbagi dalam 5 bab yang masing-masing memuat beberapa sub pembahasan yang saling berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan analisis yang komprehensif, logis, dan sistematis. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah sebagai gambaran problematik akademik yang akan diteliti, rumusan masalah sebagai kunci pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan baik yang bersifat teoritis atau praktis, telaah pustaka, kerangka teori, metode penulisan, dan sistematika pembahasan dalam upaya menjawab rumusan masalah yang ada.

Selanjutnya bab kedua membahas konsep rasa malu dalam gambaran umum konsep rasa malu dan *tafsīr maqāṣidī*. Kajian umum pada bab ini bermakna mengkaji secara teoritis sifat malu dari segi bahasa, pandangan psikologi, dan Islam, serta faktor-faktor dibalik sifat malu. Sedangkan kajian teoritis pada *tafsīr maqāṣidī* penulis akan memaparkan kajian teoritis penafsiran Al-Qur'an berbasiskan pertimbangan sisi tujuan dan maksud. Penulis menjabarkan *tafsīr maqāṣidī* dalam segi pengertian umum, signifikansi, urgensi *tafsīr maqāṣidī* terhadap kajian ilmu tafsir serta penjelasan bagaimana langkah-langkah penafsiran dengan pendekatan *tafsīr maqāṣidī*.

Bab ketiga adalah pembahasan identifikasi ayat-ayat rasa malu perspektif *tafsīr maqāṣidī*. Pada bab ini, penulis melakukan penjabaran rasa malu secara lebih mendalam dengan melakukan pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan rasa malu berdasarkan berbagai term yang digunakan. Penulis menganalisis rasa malu dalam aspek linguistik, baik aspek semantik atau semiotik melalui kamus dan kitab-kitab tafsir yang mendukung. Pada bab ini dilakukan pembacaan *tafsīr maqāṣidī* pada ayat-ayat tentang rasa malu dan analisis aspek *maqāṣid* berdasarkan konteks ayat, baik konteks historis, internal-eksternal, mikro-makro. Penulis kemudian menelusuri pandangan mufassir terhadap ayat-ayat tersebut. Kajian pada bab ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah berupa bagaimana Al-Qur'an mendeskripsikan

makna rasa malu dengan istilah *al-ḥayā* dan perbandingan makna rasa malu dengan term-term lain.

Bab keempat merupakan upaya menghubungkan penafsiran dengan teori *maqāṣidī* guna membangun konstruksi logis-sistematis. Konsep penafsiran ini menjadi suatu konstruksi pengetahuan yang utuh melalui analisis aspek *maqāṣid* berdasarkan nilai *maqāṣid* Al-Qur'an dan *maqāṣid al-syariah* yang terkandung, baik sifatnya partikular atau universal. Mula-mula penulis menjabarkan analisis rasa malu berdasarkan *maqāṣid*, nilai fundamental dan hierarkinya disertai dengan hadis pendukung untuk menangkap signifikansi ayat. Selanjutnya dilakukan pemilahan mana bagian pokok (*ashl*) dan cabang (*far'u*), aspek (wasilah/sarana) dan tujuan (*ghayah/maqāṣid*) untuk mengungkapkan nilai *hirarkhi maqāṣid* tersebut. Hasil interpretasi *maqāṣidi* tersebut kemudian diinterkoneksi dengan cabang keilmuan lain untuk menjawab bagaimana relevansinya konsep *al-ḥayā'* (rasa malu) pada masa kontemporer dengan fenomena degradasi dan *perfectionisme* moral saat ini.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil riset dan refleksi teoritis dari pembahasan secara keseluruhan, jawaban akhir dari rumusan pertanyaan dalam penulisan, dilengkapi dengan kritik dan saran guna memberikan kontribusi ilmu pengetahuan yang positif terhadap karya tulis atau penulisan selanjutnya.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penulisan dalam skripsi ini, penulis menyimpulkannya dengan 4 jawaban utama.

1. Konsep *ḥayā* dalam Al-Qur'an menyoroti peran pentingnya rasa malu yang bukan sekadar perasaan emosional, namun juga sebagai nilai moral dan spiritual yang berakar pada keimanan, kesadaran etika, serta penjagaan kehormatan diri. Al-Qur'an menunjukkan perbedaan antara rasa malu yang terpuji dan tercela, serta penjagaan nilai rasa malu tersebut melalui dimensi protektif dan produktifnya. *Ḥayā'* sebagai rasa malu yang terpuji berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang menjaga manusia dari perilaku yang tidak pantas, sekaligus mendorongnya untuk berbuat baik dan memperbaiki akhlak. Sementara rasa malu yang tercela (*khajal*) ditekankan sebagai hal yang melemahkan dan tidak dianjurkan. Melalui ayat-ayat seperti Q.S. Qasas/28:25, Q.S. Hud/11: 78, Q.S. an-Nahl/16: 59, Q.S. al-Baqarah/2:26. Q.S. al-Ahzab/ 33: 53, dan Q.S. An-Nur/24: 31 memperlihatkan bagaimana rasa malu yang dianjurkan adalah yang bersifat positif bagi kehidupan dan yang mendukung tercapainya keselarasan nilai-nilai moral dan sosial dalam Islam. Perbandingan ayat-ayat tersebut dengan istilah lain seperti *khizyun* (kehinaan), *'ārī* (aib), dan *hawān* (kerendahan) menunjukkan bahwa *ḥayā'* yang benar adalah rasa malu yang melahirkan kemuliaan, menjaga martabat, serta memperkuat keimanan dan akhlak.
2. Ayat-ayat tentang konsep *ḥayā'* (rasa malu) dalam analisa *tafsīr maqāṣidī* terbukti mengandung nilai-nilai *maqāṣid* yang selaras dengan prinsip dasar dan tujuan utama Al-Qur'an dan syariat Islam. Konsep *ḥayā'* berkaitan erat dengan *maqāṣid asy-syarī'ah*, khususnya penjagaan langsung secara esensial atas agama (*hifz ad-dīn*), jiwa (*hifz an-nafs*), dan keturunan (*hifz an-nasl*). *Ḥayā'* juga hadir dalam penjagaan tidak langsung secara moral dan

konseptual terbatas atas akal (*hifz al-‘aql*), harta (*hifz al-māl*), negara (*hifz ad-daulah*) dan alam (*hifz bi’ah*). Konsep rasa malu juga mendukung tujuan Al-Qur’an dalam mencapai kemaslahatan pribadi (*ṣalāh al-fardī*), kemaslahatan sosial (*ṣalāh al-mujtama’*), dan kemaslahatan global (*ṣalāh al-‘alam*), serta berperan dalam memperbaiki akidah (*iṣlah ‘aqidah*), menata sistem sosial (*nuzumul mujtama’*), dan meneguhkan akhlak (*ta’kid al-akhlak*).

3. Selain itu, konsep rasa malu ini juga sesuai dengan nilai esensial hasil gagasan Abdul Mustaqim, yakni: nilai keadilan (*‘adalah*), kemanusiaan (*insāniyah*), kesetaraan (*musāwāh*), sikap tengah atau moderasi (*wasāṭiyah*), kebebasan dan tanggungjawab (*taharrur wa mas’uliyah*). Berdasarkan kebutuhannya, rasa malu akan terbagi menjadi 3, yaitu: *daruriyyat* (rasa malu terhadap hal yang diharamkan dan menyangkut prinsip syariat), *hajiyyat* (rasa malu yang mencegah seseorang dari kesulitan dan kehinaan), serta *tahsīniyyah* (rasa malu yang berlandaskan kesopanan, keindahan, dan adat yang selaras dengan syariat). Guna nilai-nilai rasa malu dapat lestari dan berfungsi dengan baik, maka perlu dijaga melalui pendekatan protektif (*min ḥayth al-wujūd*) yang mendorong tumbuhnya etika dan moralitas positif dan produktif (*min ḥayth al-‘adam*) yang menahan manusia dari perbuatan tercela.
4. Dalam konteks kontemporer, nilai *ḥayā’* sangat relevan sebagai solusi atas krisis moral modern, yang ditandai dengan dua hal ekstrem: degradasi akhlak akibat hilangnya rasa malu dan *perfectionisme* moral akibat rasa malu yang berlebihan. Konsep *ḥayā’* menuntun manusia agar tetap moderat, seimbang antara kebebasan dan tanggung jawab moral. Secara praktis, nilai ini penting dihidupkan kembali dalam kehidupan modern untuk memperkuat akuntabilitas, integritas, dan etika publik. Nilai *ḥayā’* berkontribusi penting sebagai etika normatif dan sosial, sebagai etika professional di dunia karier, serta sebagai etika digital dan netiket di ruang digital. Selain itu, *ḥayā’* juga berperan dalam menjawab solusi krisis moral melalui penjagaan kesehatan psikologis *ḥayā’* serta penanaman nilai-nilai moral *ḥayā’* dan karakternya

anak sejak dini. Dengan demikian, rasa malu tersebut bukan hanya ajaran individual, tetapi juga fondasi moral sosial yang membentuk masyarakat beradab, berkeadilan, dan berkeimanan sesuai dengan tujuan luhur syariat Islam.

#### B. Saran

Penulisan ini memfokuskan lamdasan teks agama dan paradigma *tafsīr maqāṣidī* sebagai alat analisa konsep rasa malu. Penulisan ini terbatas dalam lingkup penelusuran tujuan rahasia dari konsep rasa malu dan relevansinya dalam konteks kontemporer. Penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan penulisan ini, baik secara substansial maupun teknis. Oleh karena itu, penulisan ini perlu dilanjutkan penulisan lanjutan, seperti memperdalam topik serupa melalui pendekatan keilmuan relevansi yang berbeda, atau penajaman pembahasan dengan tema implementasi konsep rasa malu dalam konteks yang lebih spesifik disertai studi kasus yang mutakhir.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asiqin, Zaenal. “Hubungan Etika Moralitas dan Budaya Malu Terhadap Professionalisme Pegawai Pemerintahan di Kantor Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang”. Skripsi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Banten. 2014.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shari’ah A Beginner’s Guide*. London: The International Institute of Islamic Thought. 2008.
- Baihaqi, Abu Bakr Ahmad ibn ‘Ali. *As-Sunan al-Kubra*. Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1994.
- Bukhari, Shahih. “Mausu’ah al-Hadis al-Syarif Islam”. dalam web <https://dorar.net>.
- Chairani, Lisyah, dkk. “Al-Haya’ Instrument Construction: *Shame* Measurement Based on the Islamic Concept”. dalam *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya (JPiB)*, Vol. 4. 2021.
- Cucuan, Hijriyati. “Pengaruh Malu (Al-Haya’) Terhadap Self Disclosure di Media Sosial Pada Remaja Muslim Melalui Kontrol Diri”. dalam Laporan Penulisan Mandiri LPPM UIN Sultan Syarif Kasim. Riau. 2022.
- Dukes, Kais. “The Qur’anic Arabic Corpus” dalam <https://corpus.quran.com>.
- Al Farisi, Silmi Yaser. dkk. “Hubungan Antara *Fair Of Failure* dengan Perfectionisme pada Mahasiswa”. dalam *Jurnal Psikologi Publishing*. Vol.1. 2024.
- Farmawati, Cintami. “Al-Haya’ dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Empiris”. dalam *Insania*. Vol. 8. 2020.
- Fitriyani, Eka. “Pengaruh Malu dan Religiusitas terhadap Self-Disclosure di Media Sosial Melalui Self-Control pada Muslim”. dalam *Psikobuletin*. Vol. 5. 2024.

- Giawa dan Nurrachman. "Representasi Sosial Tentang Makna Malu pada Generasi Muda di Jakarta". dalam *Jurnal Psikologi*. Vol.17. 2018.
- Hasibuan, Raihan Azea. "Pemikiran Ibn Asyur Tentang Karakter Malu Perempuan dalam Kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir (Kajian Tafsir Maqashid Al-Qur'an)". Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim. Riau. 2024.
- Hidayat, Komaruddin. *The Wisdom of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2008.
- Khoirunnisa, Siti, "Pemalu Pada Anak Usia Dini". dalam *Research in Early Childhood Education and Parenting*. Vol. 2. 2021.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers. 1993.
- Lumbanraja, Bogor. "Budaya Malu, Budaya Bersalah, dan Kesadaran Hukum Sebagai Nilai Vital Bagi Mahasiswa Hukum Demi Kepentingan Bersama (*Bonum Commune*) Menurut Etika Hukum Thomas Aquinas". dalam *Fiat Iustitia: Jurnal Hukum*. Vol.2. 2022.
- Muhajir, Noeng *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2002.
- Muqaddam, Muhammad Ibn Ismail. *Fiqh al-Haya'*. Mesir: Al-Amal. 1436 H.
- Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscahyaan Tafsir maqāsidī sebagai Basis Moderasi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2019.
- Mustaqim, Abdul. "Kuliah Umum Pascasarjana"Studi Qur'an dalam Perspektif Tafsir Maqashidi" dalam <https://www.youtube.com>.

- Muttaqin, Faizal Amrul dan Wahyu Saputra. “Budaya Hukum Malu Sebagai Nilai Vital”. dalam *Al-Syahsyiyyah*. Vol. 1. 2019.
- Nada, Dina Uslatun dan Lailatul Rif’ah. “Malu dalam Al-Qur’an”. dalam *Jadid*. Vol. 2. 2022.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.
- Nur’aini, Alfi. “Monetisasi Youtube Perspektif *Tafsir Maqāṣidī*”. dalam *Jurnal Penelitian Agama (JPA)*. Vol. 22. 2021.
- Nurhayani “Peran Rasa Malu dan Rasa Bersalah Terhadap Pengajaran Moral Anak”. dalam *Al-Irsyad*. Vol. 7. 2017.
- Raisuni, Ahmad. *Nazhariyah al-Maqāṣid ‘inda al-Imam al-Syatibi*. Riyadl: al-Dar al-Alamiah lilkitab al-Islami, 1995
- Rifqi, M. Ainur dan A. Halil Thahir. “Tafsir Maqasidi: Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah”. dalam *Millah*. Vol. 18. 2019.
- Rosidah, Luluk Ita Nur. “Makna Ummat Wasat dalam Al-Qur’an (Studi *Tafsir Maqāṣidī*)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. 2022.
- Salsabila, “Budaya Isin: Gambaran Psikologis Rasa Malu Pada Anak Usia Perempuan Dan Anak Laki-Laki Usia 14 Tahun” dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 7. 2023.
- Sawai, Rezki Perdani. “Meneroka Konsep Emosi Moral Rasa Malu Dan Rasa Bersalah”. dalam *IJCoMaH (International Journal of Communication Management and Humanitie)*. Vol. 1. 2020.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 9*. Tangerang: Lentera Hati. 2017.
- Solichah, Maratus. "Malu Tidak Akan Mendatangkan Sesuatu Kecuali Kebaikan (Hadis Kitab *Musnād Ahmad* No. Indeks 19328)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Syahridawaty. "Fenomena Fashion Hijab dan Niqab Perspektif *Tafsir Maqāsidi*". dalam *Al-Raniry*. Vol. 22. 2020.
- Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad Al-Lakhmi. *Al-Muwafaqat Fi Usul Al-Shari'ah*. Cairo: Misr Matba'at al-Maktabah al-Tujariyah. 1920.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani. 1999.
- Talib, Nur Anis Hanani Mohd, dkk. "Relevansi Sifat Al-Haya' dalam Pemantapan Akhlak Generasi Z". dalam *At-Turath*. Vol. 4. 2019.
- Voice, Asean. "Why Can't Indonesia Adopt Japan's Culture of *Shame* in Corruption Cases?" dalam <https://aseanvoice.com>.
- Wahyuddin, Wawan. "Budaya Malu Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa". dalam *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*. Vol. 3. 2017.
- Waridah, Ernawati. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bmedia Imprint Kawan Pustaka. 2017.
- Warson, Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2007.

Zayd, Washfi Asyur Abu. “al-Tafsir al-Maqasidi li Suwar Al-Qur’an al-Karim,” dalam konferensi Internasional *Fahm al-Qur’an: Bain al-Nass wa al Waqi’*. Desember. 2013.

Zulfa, dan Amarru. “Meng-Eksistensikan Kembali Budaya Malu dalam Praktik Jual Beli Online untuk Meningkatkan Perlindungan Konsumen di Era Revolusi Industri 4.0”. dalam *Lex Scientia Law Review*. Vol. 3. 2018

